

PERANAN KOMUNITAS DIGITAL SINGLE LENS REFLECT CINEMATOGRAPHY INDONESIA (DCI PEKANBARU) DALAM MENARIK MINAT SINEAS UNTUK MENGIKUTI FESTIVAL FILM

Oleh :

Aditya Sumija

Pembimbing Dr. Belli Nasution S.IP, MA

Jurusan Ilmu komunikasi - Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R soebrantas Km. 12,5 simp.

Baru Pekanbaru 28293 – Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Media elektronik televisi merupakan salah satu media yang dapat menampilkan informasi secara sempurna, yang merupakan perpaduan antara teknologi audio dan visual, sehingga dengan mudah dapat diterima oleh khalayak sebagai komunikasi. Dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh media televisi, minat komunikasi untuk memilih media ini lebih besar dibandingkan dengan media massa lainnya seperti radio, surat kabar, dan film. Pesan-pesan media televisi disampaikan melalui gambar dan suara secara bersamaan, hidup, cepat, aktual, serta dapat menjangkau ruang yang sangat luas. Pemahaman sineas tentang perfilman yang sudah memadai tetapi tidak mendapatkan dukungan untuk mengembangkan karya mereka ke khalayak luas. Hal ini lah membuat para sineas yang ada di Indonesia berusaha untuk mengikuti festival yang diadakan Metro TV ini. Selain menjadi sineas yang terkenal juga para sineas mendapat fasilitas pendukung dalam membuat film dokumenter serta mendapat pendidikan yang mendalam tentang perfilman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di kantor Digital Single Lens Reflect Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) Jalan Cendrawasih No 23, Tangkerang, Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Digital Single Lens Reflect Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru), sedangkan objek di dalam penelitian dalam penelitian ini adalah minat sineas mengikuti festival film. Untuk analisis data, peneliti menggunakan metode analisis interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan untuk pengecekan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan proses komunitas DSLR Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) dalam menarik minat sineas mengikuti festival film diantaranya adalah dengan mengadakan penyuluhan dan berbagai kegiatan ke seluruh sekolah menengah atas di kota Pekanbaru, hambatan yang dihadapi komunitas DSLR Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) dalam menarik minat sineas mengikuti festival film antara lain masalah keterbatasan waktu, dimana para sineas dan para anggota komunitas mempunyai kesibukan masing-masing diluar tugas mereka sebagai anggota komunitas. Selain itu kurangnya bantuan peralatan yang memadai untuk menghasilkan karya yang bagus turut mempengaruhi minat para sineas dalam membuat sebuah karya film. Keterbatasan informasi tentang perfilman bagi para sineas yang ingin menghasilkan karya dengan mengikuti festival film, menjadi alasan penting di dalam menarik minat sineas ini, hal itu dikarenakan informasi merupakan senjata utama di dalam retribusi sebuah media, khususnya perfilman.

Kata Kunci : Media, Televisi, Sineas

**COMMUNITY ROLE OF DIGITAL SINGLE LENS REFLECT
CINEMATOGRAPHY INDONESIA (DCI PEKANBARU) TO GAINED SINEAS
INTEREST TO PARTICIPATE AT FILMMAKERS FESTIVAL**

By:

Aditya Sumija

Counselor : Dr. Belli Nasution S.IP, MA

Abstract

Electronic Media Television is one medium that can display information in perfectly , which is a combination of audio and visual technology , so it can easily be accepted by the audience as a communicant . With the perfection of which is owned by the television media , interest communicant to choose this medium is greater than the other mass media such as radio , newspapers , and movies . The messages conveyed through the medium of television pictures and sound simultaneously , live , fast , real-time , and can reach a very spacious room . Understanding filmmakers about cinemas, that are adequate but did not get support to develop their work with a wide audience . It makes filmmakers in Indonesia trying to attend the festival which is held metro tv. Besides become famous, sineas are also filmmakers received support facilities in making a documentary flim and get in-depth education cinema.

The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques in this study using interviews . The location of this research will be carried out at the office of Digital Single Lens Reflect Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) Jalan Cendrawasih No. 23 , Tangkerang , Pekanbaru . Subjects in this study are community members Cinematography Digital Single Lens Reflect Indonesia (DCI pekanbaru) , while objects in the study in this research is the interest of filmmakers follow the film festival . For data analysis , researchers used a method of interactive analysis and Hubberman Miles . As for checking the validity of the data , researchers used data triangulation technique.

The results showed that the activity is the community DSLR Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) in attracting filmmakers follow the film festival include the extension and various activities throughout high school in the city of Pekanbaru, Obstacles facing the community DSLR Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) in attracting filmmakers follow the film festival among others, issues of time constraints, where filmmakers and the member of the community has its own activities beyond their duties as members. Besides the lack of adequate equipment help to produce good work also affect the interest of Sines in making a film work. Limited information about the film for filmmakers who want produce work by following the film festival, an important area in the filmmaker's interest, it is because information is the main weapon in the levy of a media, especially cinema.

Keywords : Media, Television, Sineas

PENDAHULUAN

Pada era informasi dewasa ini, media massa mempunyai peranan yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan arus transformasi informasi yang begitu pesat serta mampu menembus batas-batas konvensional, menjadikan informasi sebagai salah satu kebutuhan utama masyarakat dunia didalam menunjang aktivitasnya. Pada zaman globalisasi ini semua kebutuhan masyarakat dapat dengan mudah terpenuhi, ini di karenakan tidak ada lagi penghambat untuk memperoleh semuanya termasuk sebuah informasi.

Terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan informasi yang begitu cepat, sesungguhnya sebuah perubahan atas peradaban manusia sedang berlangsung. Informasi sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, memperluas cakrawala berpikir, meningkatkan kedudukan serta peranannya dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya akan segala informasi dari berbagai sumber, untuk memperoleh informasi sebanyak dan selengkap mungkin.

Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, maka media massa, baik media cetak maupun media elektronik menjadi sumber utama informasi. Melalui media massa, masyarakat memperoleh informasi yang beragam, sesuai dengan kebutuhannya. Informasi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh karakteristik media penyalur informasi itu sendiri, dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Seperti: media radio yang memiliki kelemahan kita tidak dapat melihat apa yang sebenarnya terjadi dan kita hanya bisa mendengar saja, media cetak tidak menampilkan secara detail tentang sebuah informasi hal ini dikarenakan terbatasnya ruang, internet dan televisi.

Media elektronik televisi merupakan salah satu media yang dapat menampilkan informasi secara sempurna,

yang merupakan perpaduan antara teknologi audio dan visual, sehingga dengan mudah dapat diterima oleh khalayak sebagai komunikasi. Dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh media televisi, minat komunikasi untuk memilih media ini lebih besar dibandingkan dengan media massa lainnya seperti radio, surat kabar, dan film. Pesan-pesan media televisi disampaikan melalui gambar dan suara secara bersamaan, hidup, cepat, aktual, serta dapat menjangkau ruang yang sangat luas.

Sedangkan dalam buku Komunikasi Massa karangan Elvirano Ardianto, M. Si, Lukiat Komala, M Si, dan Siti Karlinah, M. Si, (2007:134) dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Televisi mengalami perkembangan secara dramatis, terutama melalui pertumbuhan televisi kabel. Transmisi program televisi sekarang menjangkau seluruh pelosok negeri dengan bantuan satelit dan diterima langsung pada layar televisi dirumah dengan menggunakan *wireless cable* ang membuka tambahan saluran televisi bagi pemirsa. Dari pernyataan diatas, peneliti memahami bahwa televisi merupakan media yang dapat dilihat dari jauh. Melihat dari jauh disini diartikan dengan gambar suara yang di produksi di suatu tempat (studio televisi) dan dapat melihat dari tempat lain melalui sebuah penerima (televise set).

Peranan televisi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, sudah dirasakan sebagai salahsatu kebutuhan yang sangat mendasar. Didalam perkembangannya peranan televisi dalam masyarakat tidak hanya terbatas sebagai alat hiburan, akan tetapi berfungsi sebagai media dalam memberikan informasi dan pendidikan, serta berperan untuk mempengaruhi penonton. Informasi televisi mengenai pengungkapan fakta berbagai kondisi, seperti kejahatan politik, situasi ekonomi, kasus korupsi, pelanggaran hukum, dan

semacamnya mendapat perhatian yang besar dari masyarakat Indonesia saat ini.

Salah satu informasi dari media televisi yang mendapat perhatian besar dari pemirsa saat ini adalah Metro TV dan TVONE dimana kedua siaran ini terfokus pada berita atau peristiwa yang terjadi saat ini. Masyarakat secara umum telah mengetahui jika ingin mencari kabar atau berita tentang hari ini mereka jelas merekomendasikan diantara dua siaran ini. Terlebih Metro TV yang memiliki berbagai program unggulan seperti matanajwa, sentilan sentilun, stand up comedi, dan festival flim documenter eagle award. Salah satu program Metro TV yang paling di tunggu para sineas adalah festival flim documenter Metro TV. Ajang festival flim tahunan ini di adakan oleh salah satu media terbesar di Indonesia, festival ini diberinama *eagle award documentary competition*(EADC). Festival yang di adakan oleh metro tv ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas perfliman di Indonesia.

Keunikan yang dimiliki film dokumenter adalah tuntutan untuk memberikan sudut pandang yang unik terhadap sebuah fakta peristiwa dan menyampaikannya dengan kreatif. Film dokumenter yang baik harus mampu meyakinkan penontonnya agar setuju atau setidaknya berpikir terhadap sebuah fakta yang ditampilkan. Metro TV melalui program Eagle Awards memberikan sebuah media bagi anak-anak muda yang kreatif untuk kritis terhadap sebuah fakta peristiwa, terhadap sebuah masalah yang sedang terjadi di dalam masyarakat luas agar menjadi sebuah inspirasi perubahan. Sinergisitas antara Eagle Awards dan anak-anak muda menghasilkan cerita inspiratif dari berbagai sudut pandang yang unik dan tegas.

DCI merupakan komunitas orang-orang yang menyukai hobi vidiography yang berkumpul menjadi satu organisasi yang disebut DCI, biasanya mereka melakukan pertemuan untuk membahas masalah perkembangan vidiography pada

saat ini dan mereka juga melakukan kegiatan social baik itu kepada masyarakat umum maupun anak sekolah. Para sineas yang tergabung dalam komunitas ini Andang menyatakan sering ikut dalam berbagai perlombaan tingkat local yang biasa di adakan oleh Dewan Kesenian Riau (DKR) setiap tahunnya salah satu karya sineas komunitas DCI Pekanbaru adalah "Kesempatan Masih ada, jahitan benang putih dan Hitam Itu Aku yang berhasil menjuarai festival yang diselenggarakan komite Flim DKR, dengan adanya festival yang diselenggarakan oleh metro tv para sineas lebih tertantang untuk menjadi yang terbaik dalam pembuatan flim.

Terlebih para sineas ini berharap mendapatkan bantuan dalam pembuatan flim documenter tersebut. Setiap tahun para sineas DCI ini mengirim proposal kepada metro tv, hal ini dilakukan supaya mendapat kesempatan menjadi sineas yang terbaik. Dengan adanya *eagle award documentary competition* ini membuat para sineas yang ada di DCI ini tertarik untuk membuat flim documenter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua DCI Pekanbaru, Andang wiratmoko Menyatakan bahwa:

"Festival *eagle award documentary competition* yang diselenggarakan oleh metro tv ini membuat kami para sineas tertantang untuk ikut serta dalam perfliman, selain hadiah yang kita dapatkan kita juga mendapatkan pendidikan tentang perfliman serta bantuan peralatan dalam pembuatan flim documenter tersebut."

Penulis tertarik dengan komunitas DCI yang ada di Pekanbaru, karena komunitas ini satu-satunya komunitas yang aktif dengan masalah perfliman di kota Pekanbaru, selain mereka ada juga individu-individu yang tertarik dengan dunia perfliman. Terlebih komunitas ini sering terlibat dalam ajang festival-festival flim tingkat local selain itu para komunitas

DCI Pekanbaru juga melakukan kegiatan social kepada siswa SMP-SMA dan juga sering mengadakan pertemuan antara sineas yang ada pada kelompok maupun yang bukan anggota komunitas DCI.

Perkembangan perfliman di pekanbaru belum cukup bagus sehingga dibutuhkan kempuan serta perlengkapan prasarana yang memadai, pada dasarnya para sineas pekanbaru sangat banyak tapi tidak membuat perfliman di pekanbaru berkembang sangat pesat seperti di daerah lainnya. Sehingga para sineas yang tergabung dalam komunitas DCI ini selalu ikut serta dalam festival flim documenter local, dalam ferstival local DCI selalu mendominasi sebagai peserta yang terbaik tetapi tidak membuat perfliman di pekanbaru berkembang dengan pesatnya.

Festival film documenter eagle award metro tv merupakan salah satu kesempatan untuk memajukan perfilman di Indonesia khususnya pekanbaru, DCI sebagai satu-satunya komunitas sineas pakanbaru tidak melewatkan kesempatan tersebut, ini terlihat pada tahun 2012 hingga Eagle Award ke 10 tahun 2014 DCI ikut serta dalam pengiriman proposal untuk menjadi perserta festival tersebut. Meski DCI belum pernah masuk 5 besar, lantas mereka selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Mereka beranggapan inilah kesempatan untuk memajukan perfilman kota pekanbaru serta berpartisipasi dalam kemajuan perfilman Indonesia.

Terlebih akan mendapatkan bantuan dari metro tv, mulai dari memfasilitasi sineas, crew, pendidikan kelas khusus dari pengajar nasional dan internasional, dan dibimbing mulai dari pra produksi, hingga pasca produksi. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "festival film documenter eagle award metro tv".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian. Sejak lahir sudah mulai betgabuang dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas, masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat kerja dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat ketertarikan.

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu sama lainnya. Norma oleh para sosiolog disebut juga dengan "hukum" ataupun "aturan", yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam suatu kelompok (Bungin, 2009 : 273).

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif. Komunikasi kelompok (group communication) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikan. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar.

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk katakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang sama, yang secara sengaja dan teratur selang berinteraksi dan mempunyai kesadaran diri sebagai anggota kelompok yang diakui oleh pihak luar kelompok (Bungin, 2009 : 274).

2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu bagian dari komunikasi. Komunikasi massa biasanya dilakukan oleh sebuah komunikator untuk mempengaruhi khalayak yang jumlahnya besar. Penyampaian pesan disampaikan secara bersamaan dan bertujuan dengan menggunakan media massa. Berbagai definisi komunikasi massa telah dikemukakan oleh para pakar komunikasi. Pada umumnya mereka mendefinisikan komunikasi massa berdasarkan karakteristik yang melekat pada komunikasi massa.

Pengertian komunikasi massa, merujuk pada pendapat Tan dan Wright, dalam Lilliwari. 1991, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpercar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. (Ardianto, 2007:3).

Komunikasi massa menurut Wright (dalam Blake & Haroldsen, 2005: 39) ditandai oleh ciri-ciri berikut:

1. Ia diarahkan pada *audience* yang secara relative luas dan anonim
2. Pesan disampaikan secara terbuka, sering kali mencapai

audience-nya secara serempak dan bersifat sementara

3. Komunikatornya cenderung, atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks dan melibatkan biaya besar.

Setiap kegiatan yang dikomunikasi-massakan dapat dipecah dalam: *komunikator* yang mengirimkan pesan tertentu melalui sebuah saluran kepada *audience* dengan sejenis *efek*. Definisi komunikasi massa hanya menyentuh empat unsur pertama, namun efek komunikasi massa itulah yang banyak menjadi perhatian masyarakat di dunia dewasa ini (Blake & Haroldsen, 2005: 39-40).

3 Media Massa

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan untuk berhubungan dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan (Mondry, 2008: 12). Menurut Bungin (2008: 85), media massa merupakan institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Secara umum, media massa diartikan sebagai alat-alat komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada audiens dalam jumlah yang luas dan heterogen (Nurudin, 2004: 3).

a. Jenis Media Massa

Adapun bentuk media massa antara lain media elektronik (radio, televisi), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, film dan internet (Bungin, 2008: 85). Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya terbatas pada tiga jenis media (Yunus, 2010: 27), yaitu:

1. Media cetak, yang terdiri dari surat kabar, tabloid, majalah, buletin/jurnal dan sebagainya.
2. Media elektronik, yang terdiri dari radio dan televisi.
3. Media online, yaitu media internet seperti website, blog dan lain sebagainya.

b. Peran M

Dalam menjalankan paradigmanya sebagai institusi pelopor perubahan, media massa memiliki peran (Bungin, 2008: 85):

1. sebagai institusi pencerahan masyarakat,
2. menjadi media informasi,
3. sebagai media hiburan.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti Taylor dan Bogdan (dalam Hendrarso, 2010:166). Menurut Jane, ada beberapa keuntungan dalam penggunaan penelitian kualitatif. Keuntungan tersebut dapat dirasakan ketika melihat realitas sosial yang merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya didalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2005:6).

2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Digital Single Lens Reflect Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) Jalan Cendrawasih No 23, Tangkerang, Pekanbaru .

b. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian telah dilakukan penelitian pada 04 Januari 2016 sampai dengan bulan 04 Juli 2016.

3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan fokus penyelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (moleong, 2005:158). Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informen. Pemilihan informen dalam penelitian ini menggunakan teknik Perposive Sampling.

Teknik Perposive sampling adalah teknik dimana peneliti memilih dengan sengaja orang-orang tertentu berdasarkan tujuan dan kebutuhan penelitian, Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas DSLR cinematography Indonesia (DCI pekanbaru).

b. Objek

Menurut Partanto dan Berry (1994:532) objek adalah yang menjadi pokok masalah, yang menjadi objek pada penelitian ini adalah efektivitas festival film documenter eagle award metro tv terhadap minat sineas di komunitas DSLR cinematography Indonesia (DCI pekanbaru) dalam berpartisipasi di dunia perfilman.

4 Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Data primer, data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga yang sengkutan untuk dimanfaatkan.

2. Data sekunder yang dimaksud bersumber dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan penelitian serta sumber-sumber lainnya, seperti dokumentasi dari instansi, arsip instansi, dan data-data instansi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode pengamatan adalah pengumpulan data dengan memperolehnya secara langsung dari sumber lapangan penelitian. Menurut Indriantoro dan Supomo (dalam Ruslan, 2010:34), pengamatan yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

b. Wawancara

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informen (seseorang yang diasumsikan mempunyai

informasi penting tentang suatu objek(Berget dalam Kriyantono, 2010:100). Menurut Mashud dalam metode penelitian sosial wawancara (interview) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapat informasi atau data dari informen dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (face to face) (Mashud, 2010:69). Dengan pengertian lain wawancara adalah cara pengumpulan data melalui kegiatan tanya jawab secara langsung dengan informen untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara mendalam (Depth Interviews), penulis melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus(lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari informen(Kriyantono, 2010:63)

c. Dokumentasi

Menurut Moleong (2005:217), dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan dengan penelitian membuat dokumentasi pada saat penelitian dan dilengkapi dengan dokumen yang telah tersedia pada instansi baik yang berupa literatur maupun gambar pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan judul penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data sangat diperlukan oleh seorang peneliti dalam memecahkan kasus yang ditelitinya karena tanpa adanya analisa data peneliti akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles(1992) yaitu model analisis data

interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu : reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan atau verifikasi. Mengacu pada hal tersebut data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah secara kualitatif dan dianalisa dengan deksriptif dengan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diangkat.

Dalam model analisis data diatas yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data, dikarenakan penelitian bersifat kualitatif maka data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode seperti pengamatan, wawancara, dokumentasikan, diskusi, kelompok berfokus dan lain-lain (Patilima, 2005:88).

Langkah selanjutnya adalah reduksi data yang merupakan bagian dari analisis. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga peneliti dapat lebih mudah untuk melakukan penarikan kesimpulan yang kemudian di lanjutkan dengan proses verifikasi. Kemudian dilakukan penyajian data yang oleh Miles dan Huberman dikatakan sebagai kesimpulan informasi yang tesusun yang memberi kemungkinan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Patilima, 2005:98).

Tahap yang terakhir dari kegiatan analisis interaktif adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dengan menggunakan verifikasi penelitian kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan realibilitas hasil temuannya. Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif, artinya peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumpulan yaitu proses pengambilan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan/verifikasi.

Dengan begitu, analisis merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling susul-

menyusul. Dan kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Penarikan kesimpulan tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, metode pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai (patilima, 2005:99).

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan dalam penelitian ini menurut Moleong (2005:327-335) yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan, data dikumpulkan karena dengan perpanjangan keikutsertaannya dapat manguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut agar turun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek kepada peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2005:328)

b. Triangulasi

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang memperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton (dalam Moleong, 2005:331) dengan jalan:

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi, kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data menangani berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan

kata lain peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong, 2005:333). Penulis membandingkan apa yang disampaikan informen terhadap objek penelitian baik di depan umum maupun apayang disampaikan di kepada orang lain terlebih pada pedagang itu sendiri, terlebih penulis membandingkan dokumentasi yang berkaitan, agar penulis mendapat data yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan proses komunitas DSLR Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) dalam menarik minat sineas mengikuti festival film

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Berdasarkan pada defisi diatas maka minat merupakan keadaan dimana seseorang menunjukkan keinginan ataupun kebutuhan yang ada dalam dirinya, hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri yang nampak pada diri mereka dan cirri tersebut memunculkan arti yang terkandung didalamnya. Sardiman (2006) menyatakan bahwa “minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar untuk bekerja”. Dengan demikian minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar seseorang itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Maka daripada itulah tujuan utama komunitas DCI Pekanbaru ini dibentuk, karena pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda,

kegiatan, pengalaman yang di rangsang oleh kegiatan itu sendiri.

“Karena yang kami tahu minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sehingga minat itu merupakan suatu dorongan yang timbul karena adanya perasaan senang terhadap sesuatu, dan apabila seorang sineas memiliki minat, festival film merupakan hal yang wajib diikuti oleh mereka”. (Wawancara dengan Andang wiratmoko, Ketua DCI Pekanbaru pada 1 Mei 2016)

Keputusan sineas muda ini untuk mengikuti festival film atau tidak, itu semua sangat tergantung oleh adanya minat oleh para sineas yang tergabung di dalam komunitas DCI Pekanbaru, sehingga minat merupakan motivator kuat untuk melakukan suatu aktivitas. Minat ini berkaitan dengan keinginan dan kemauan yang selalu tumbuh dalam diri seseorang sineas, dimana nantinya minat ini akan menolong seorang sineas untuk menentukan pilihan hidupnya, apakah dia akan atau tidak mengikuti sesuatu.

Hal ini akan memunculkan karakteristik yang berbeda dalam diri seorang sineas dan akan membentuk suatu kebiasaan yang berbeda dalam diri mereka.

“ Apabila seorang sineas menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka hal itu akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik minatnya. dan akan semakin bertambah jika disalurkan dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu DCI pekanbaru Selalu melakukan kegiatan yang akan semakin

menumbuh kembangkan minat sineas di dalam proses produksi film, Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan maka semakin kuatlah ia”.” (Wawancara dengan Vinza Pratama, Wakil Ketua DCI Pekanbaru pada 3 Mei 2016)

Selain film sebagai sarana pencurahan ekspresif sang penciptanya, namun film juga sebagai alat komunikator massa, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembuatan seharusnya berpegang pada etika-etika yang ada di masya-rakat. Karena sebuah film diciptakan untuk ditonton oleh masyarakat dan bukan untuk perorangan.

Belakangan ini, film pendek merupakan sebuah fenomena baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di kota pekanbaru. Berbagai kelompok masyarakat, khususnya anak muda di kota pekanbaru, beramai-ramai membuat film pendek. Selain menjadi sarana untuk menyalurkan hobi, produksi film pendek juga bertujuan untuk wadah kreativitas bagi setiap insan yang berkecimpung di dalamnya.

Meskipun merupakan ajang kreativitas, proses produksi film pendek tidak bisa serta merta dikatakan mudah. Produksi film pendek juga memerlukan komitmen dan konsistensi dari seluruh *crew* yang terlibat di dalamnya. Selain itu, pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, bahkan materi dibutuhkan jika ingin menghasilkan sebuah karya film yang berkualitas.

Menanggapi fenomena perkembangan film pendek tersebut, Komunitas DCI Pekanbaru setiap bulannya menggelar acara Moviekom. Acara ini bertempat di Idrus Tintin, MTQ,

dimulai pukul 14.00 WIB hingga 20.00 WIB. Pemutaran film dibagi dalam tiga sesi, di mana dalam satu sesi terdapat empat film. Setiap tahunnya DCI Pekanbaru menerima anggota baru yang ingin bergabung. Calon anggota baru tersebut harus menjalani serangkaian proses diklat sebelum akhirnya resmi menjadi anggota. Produksi film pendek ini salah satunya. Hal tersebut dituturkan oleh salah satu informan berikut :

“Acara ini merupakan *annual* program yang digelar oleh DCI Pekanbaru. Tujuannya yaitu untuk memberikan apresiasi terhadap film pendek yang telah dibuat oleh anggota baru DCI. Dalam acara ini dilakukan *short movie screening* atau pemutaran film pendek dan *awarding night* untuk memberikan penghargaan kepada anggota komunitas dan para sineas film terbaik berdasarkan kategori-kategori yang ada”. (Wawancara dengan Vinza pratama, Wakil Ketua DCI Pekanbaru Pada 3 Mei 106)

Melihat dari sisi pesan yang ingin disampaikan dalam Moviekom ini terdapat pesan bahwa “pesan” itu terdapat dalam setiap film pendek yang diproduksi. Keberhasilan Moviekom menunjukkan beberapa hal, yaitu bahwa film pendek kini menjadi *trend* dan memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, khususnya anak muda, khususnya lagi mahasiswa. Lebih lanjut ini, ini menjadi pembuktian mahasiswa bisa berkeaktivitas melalui produksi film pendek. Ke depannya, hal yang dihasilkan oleh komunitas DCI Pekanbaru diharapkan

dapat menjadi sebuah media publikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan yang berguna bagi para sineas yang ingin mengikuti festival film.

2. Kendala Yang Dihadapi Komunitas DSLR Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) Dalam Menarik Minat Sineas Mengikuti Festival Film

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya komunitas DCI Pekanbaru dalam menarik minat sineas untuk mengikuti festival film terkendala oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut yang pertama adalah faktor waktu. Kurangnya waktu yang dimiliki oleh komunitas DCI Pekanbaru dalam mencari informasi mengenai jadwal festival film. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“ Karena kami merupakan komunitas, kadang kami mendapatkan informasi hanya di sekitar lingkungan kami, oleh karena itu kadang informasi yang harusnya disamoakan hari ini, baru kami bias terima entah beberapa hari setelahnya, contohnya soal informasi festival film, kadang udah mau deket jadwal hari H, baru informasi itu kami dapat, bukan karena gptek, tapi kadang memang informasi tentang festival film independent tidak ada di publish di media online” (Wawancara dengan Andang Wiratmoko, Ketua Komunitas DCI Pekanbaru Pada 1 Mei 2016)

Faktor yang kedua adalah bagaimana motivasi dan sikap sineas tersebut dalam menghadapi setiap perkembangan yang ada. Sebagian sineas yang masih bersetatus pelajar beranggapan bahwa penggunaan media cinematography yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membutuhkan

persiapan yang cukup lama sehingga sering mengganggu jam pelajaran. Sebagian lagi beranggapan bahwa penggunaan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) itu bermanfaat namun belum begitu diperlukan dalam proses pembelajaran.

Hal itu diungkapkan oleh salah satu sineas berikut :

“ Kadang pengen bang, buat belajar lebih dalam tentang cinematography, apalagi ikut festival film, saya rasa itu impian semua sineas muda kaya saya, cuma kan buat bikin film yang bermutu musti banyak habisin waktu, uang juga tenaga. Apalagi dengan kondisi saya yang masih pelajar, saya rasa saya tidak bisa bener bener terjun kesana, Cuma kan sekolah lebih penting, soalnya tanggung jawab ke orang tua, soal hobby di kesampingkan dulu deh kayaknya “. (Wawancara dengan Fauzan, Sineas DCI Pekanbaru pada 7 Mei 2016)

Faktor yang ketiga adalah keterbatasan ketersediaan media cinematography baik itu di luar maupun di rumah. Adanya sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan sineas untuk mempelajari dan berlatih lebih mendalam mengenai cinematography. Sedangkan belum lengkapnya sarana dan prasarana yang ada tentu akan menghambat tingkat keterampilan seorang sineas. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki di komunitas disebabkan karena distribusi pemerataan bantuan dari pemerintah yang tidak melirik hal ini. Selain itu mahalanya biaya operasional yang harus ditanggung juga menjadi kendala bagi ketersediaan sarana dan prasarana.

Hal ini dibenarkan oleh salah satu informan berikut :

“ Karena kami cuma berbentuk komunitas dan bukan merupakan lembaga resmi, yah mau gamau mesti independen, semua serba sendiri kan, mulai dari peralatan, nyari dana, sampai cari tempat juga mesti dana pribadi, makanya kadang mereka males gabung sama kami, soalnya kebanyakan dari mereka berfikiran kalo cinematography itu untuk kalangan menengah ke atas, padahal asal mereka tau, melalui smartphone aja, kita udah bisa bikin film sendiri loh” (Wawancara dengan Danang Sanjaya, Anggota Divisi Kamera Komunitas DCI Pekanbaru Pada 5 Mei 2016)

Faktor yang keempat adalah para sineas di kota pekanbaru belum mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan cinematography yang diadakan oleh DCI Pekanbaru setiap bulannya. Hal itu diungkapkan oleh salah satu informan berikut :

“Setiap bulannya kami dari DCI Pekanbaru selalu mengadakan pelatihan berbentuk sharing yang diadakan di Purna MTQ pekanbaru, hal ini dilakukan untuk mengajarkan para sineas memahami rule pada diri mereka, karena film yang baik merupakan hasil implementasi kinerja tim yang baik”. (Wawancara dengan Andang wiratmoko, Ketua Komunitas DCI Pekanbaru pada 3 Mei 2016)

DCI Pekanbaru berharap bahwa pelatihan tersebut akan bermanfaat bagi sineas untuk mengelola media yang ada agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan

cinematography. Faktanya, dari keempat sineas yang menjadi informan penelitian baru satu sineas yang pernah mengikuti pelatihan, yang lain mengaku mendapatkan keterampilan dengan cara belajar sendiri.

5.2 Pembahasan

Film merupakan hasil karya seni yang berasal dari perpaduan banyak unsur, seperti suara, gambar, dan gerak, dll. Pemerintah sendiri mendefinisikan film sebagai berikut : "*Film adalah karya cipta seni budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita selluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis, ukuran melalui kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyek mekanik, elektronik dan atau lainnya*

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, bahwa Komunitas DCI Pekanbaru mengalami beberapa hambatan di dalam menarik minat sineas untuk mengikuti festival film. Hal ini disebabkan karena minat dari diri sineas itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari masing-masing pilihan jawaban dari informan yang dominan menjawab bahwa mereka memang mempunyai ide tapi mempunyai banyak kendala untuk mewujudkan itu semua, kurangnya informasi membuat kebanyakan dari mereka tidak bergabung di dalam komunitas DCI Pekanbaru.

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dilapangan yang menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh Komunitas DCI Pekanbaru diantaranya berupa masalah waktu, tempat dan kurangnya informasi. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan model Two Way Communication dimana dalam model ini terjadi komunikasi yang timbal balik antara informasi yang diberikan dari Komunitas DCI Pekanbaru dengan pesan

(*feedback*) yang diterima oleh Sineas yang ada di Pekanbaru.

Komunitas DCI Pekanbaru (*source*) yang menyampaikan informasi untuk mengikuti festival film (*receiver*) yaitu Sineas yang ada di Pekanbaru sebagai proses komunikasi dalam rangka memberikan pemahaman tentang informasi tersebut. Setelah Sineas yang ada di Pekanbaru (*receiver*) menerima pesan dari Komunitas DCI Pekanbaru, selanjutnya memberikan respon tentang informasi yang disampaikan apakah diterima atau tidak. Jika informasi tersebut diterima oleh Sineas yang ada di Pekanbaru (*receiver*) maka Sineas tersebut menyebarkan luaskan informasi kepada para Sineas lainnya.

Hasil yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan beberapa penelitian terdahulu yang serupa, penelitian pertama yang relevannya dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan Kusen Kusdiana, skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2005 Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi dan situasi politik persaingan bisnis, peluang bisnis dan potensi wilayah merupakan faktor-faktor yang mendorong terbitnya sebuah media cetak di kota Medan.

Peran media cetak lokal yang disignifikan dalam proses pembangunan kota Medan, dimana media cetak lokal telah dijadikan sebagai alat komunikasi pembangunan pemerintah kota Medan, sebagai agen pembaharuan masyarakat kota Medan, sebagai alat kontrol sosial dan pengawasan pembangunan kota Medan.

Penggunaan media cetak oleh para pejabat Pemerintah Kota Medan sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan muali dari proses perencanaan pembangunan serta evaluasi dari suatu proyek di kota Medan, menunjukkan bahwa media cetak lokal turut berperan dalam pembangunan kota Medan.

Sejalan dengan itu pemerintahan kota Medan telah menjadikan media cetak lokal sebagai mitra dalam pembangunan sekarang ini. Dengan potensi wilayah kota Medan yang turut mendukung menciptakan suasana yang kondusif sehingga pembangunan di kota Medan akan berjalan dengan baik, padaakhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Medan.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan Vanny Virgita Batubara, Universitas Sumatera Utara, 2009 Medan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang ada pada komunitas punkMedan, khususnya pada komunitas punk Simpang Aksara Medan adalah solidarita mekanik. Solidaritas mekanik terbentuk didasarkan oleh adanya individualitas rendah, keterlibatan komunitas dalam menghukum anggota yang menyimpang, konsensus terhadap pola-pola normatif penting, pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif yang kuat dan memiliki hukum represif.

Kedua penelitian terdahulu seakan memperkuat hasil penelitian ini. Hanya saja terdapat perbedaan ruang lingkup penelitian dan jenis media yang diteliti sehingga untuk penelitian sejenis ini mendapatkan hasil yang beragam. Khalayak dalam penelitian yang dilakukan cenderung bahwa two-way coomunication benar - benar menjadi sumber informasi bagi komunitas DCI Pekanbaru dan para sineas yang akan mengikuti festival fim.

KESIMPULAN

Setelah penelitian selesai dilakukan kemudian dilanjutkan dengan membahas bagaimana peranan komunitas DCI Pekanbaru dalam menarik minat sineas untuk mnegikuti festival film dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan proses komunitas DSLR Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) dalam menarik minat sineas mengikuti festival film diantaranya adalah dengan mengadakan penyuluhan dan berbagai kegiatan ke seluruh

sekolah menengah atas di kota pekanbaru.

2. Setiap bulannya komunitas DCI Pekanbaru mengadakan moviekom, berupa kompetisi film diantara anggota komunitas dengan tujuan agar merangsang minat para sineas untuk terjun langsung ke dalam proses pembuatan film yang nantinya film itu akan diikuti ke dalam festival film

3. Hambatan yang dihadapi komunitas DSLR Cinematography Indonesia (DCI Pekanbaru) dalam menarik minat sineas mengikuti festival film antara lain masalah keterbatasan waktu, dimana para sineas dan para anggota komunitas mempunyai kesibukan masing-masing diluar tugas mereka sebagai anggota komunitas.

4. Selain itu kurangnya bantuan peralatan yang memadai untuk menghasilkan karya yang bagus turut mempengaruhi minat para sines dalam membuat sebuah karya film.

5. Keterbatasan informasi tentang perfilman bagi para sineas yang ingin mengasilkan karya dengan mengikuti festival film, menjadi alasan penting di dalam menarik minat sineas ini, hal itu dikarenakan informasi merupakan senjata utama di dalam retribusi sebuah media, khususnya perfilman.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Effendi dan uchjana onong. 2004. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.

Foucault Michael. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction: Volume I* UK: Vintage Books.

Ibrahim, Dkk. 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murniati, A. Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: IndonesiaTera.

Mulyana, Dedi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moh.Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Pujileksono sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Intrans Publishing.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London and New York: Routledge.

Metode Penelitian Komunikasi kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing.